

MENINGKATKAN KOORDINASI MATA TANGAN MELALUI LEMPAR TANGKAP BOLA KECIL PESERTA DIDIK TUNARUNGU

Deki, Victor G. Simanjuntak, Touvan Juni Samodra

Program Studi Penjaskesrek FKIP UNTAN, Pontianak

Email: Decky_Landa@yahoo.co.id

Abstrak: Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah terjadi peningkatan koordinasi mata tangan pada permainan bola kasti peserta didik kelas B tunarungu SMP Luar Biasa Dharma Asih Pontianak dengan permainan lempar tangkap bola kecil. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas B tunarungu Sekolah Dharma Asih Pontianak jumlah sampel sebanyak 25. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan sebesar 8% pada akhir siklus II. Sedangkan pada siklus I tidak terjadi peningkatan. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai kriteria sangat baik pada tes awal dan siklus I sampai siklus II tidak ada (0%) Jumlah peserta didik kriteria nilai baik yang semula pada tes awal tidak ada (0%), pada siklus II meningkat menjadi 8%. Jumlah peserta didik yang mendapat kriteria cukup pada siklus I adalah 0%, pada siklus II sebanyak 28%. Sedangkan untuk kategori nilai kurang pada siklus I tidak ada atau 0%, pada siklus II sebanyak 28%. Pada kategori amat kurang pada siklus I terdapat 100% dan pada siklus II 36%.

Kata Kunci : Koordinasi, Tunarungu, Bola Kasti

Abstract: The formulation of problem in this research is "whether an increase hand-eye coordination to play baseball learners class B junior deaf Extraordinary Dharma Asih Pontianak to catch a small ball throwing game. The method used was classroom action research. Subjects were students of class B Dharma Asih Deaf School Pontianak total sample peelitian 25. The results showed an increase of 8% at the end of the second cycle. While in the first cycle is not increased. The number of students who scored criteria very well in initial tests and the first cycle to the second cycle no (0%) Number of students criteria for a good value that was originally in early tests no (0%), on the second cycle increased to 8%. Number of students who received sufficient criteria on sikuls I is 0%, the second cycle as much as 28%. As for the category of less value in the first cycle does not exist or 0%, in the second cycle as much as 28%. In the category of very less in the first cycle there is 100% and the second cycle 36%.

Key Words: Coordination, Hearing Impairment, Baseball

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan satu di antara mata pelajaran yang diterapkan pada setiap satuan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah untuk meningkatkan kualitas gerak peserta didik secara organik, sosial, neuromuscular, dan emosional. Maka dari itu, dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang lebih ditekankan adalah sebuah proses dan bukan hasil.

Pembelajaran yang dapat dilakukan pada peserta didik tunarungu kelas B tunarungu SMP Dharma Asih Pontianak pada dasarnya sama dengan peserta didik normal lainnya. Pendidikan jasmani adaptif peserta didik diperlakukan sama, karena hanya memiliki keterbatasan pendengaran, peserta didik tunarungu tergolong dapat melakukan aktifitas fisik secara maksimal sehingga seluruh pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan layaknya anak normal lainnya. Pembelajaran pada anak dengan keterbatasan khusus lebih banyak pada aktifitas permainan, misalnya aktifitas permainan lempar tangkap bola.

Hasil observasi di Sekolah luar biasa Dharma Asih Pontianak pada kelas tunarungu SMP. Ternyata sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan motorik layaknya anak normal pada umumnya, hanya dari segi pendengarannya saja yang terbatas. Tidak ada kendala yang berarti dalam proses komunikasi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik.

Masalah yang jelas terlihat adalah pada pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75 untuk materi permainan bola kasti pada mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif masih rendah. Dari 25 jumlah peserta didik yang akan dijadikan sampel penelitian masih terdapat 17 peserta didik yang tidak mencapai KKM, 8 peserta didik mencapai KKM, keadaan menunjukkan ada permasalahan antara proses pembelajaran dan peserta didik. Jika dilihat dari ketuntasan jelas bahwa guru yang mengajar sudah benar dalam menyampaikan materi. Ketuntasan peserta didik disebabkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam menerima dan melakukan materi yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan dan analisis terhadap penelitian terdahulu maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian “Upaya Meningkatkan Koordinasi Mata Tangan Pada Permainan Bola Kasti menggunakan permainan lempar tangkap bola kecil peserta Didik Kelas B Tunarungu SMP Luar Biasa Dharma Asih Pontianak”. melalui penelitian ini diharapkan kemampuan koordinasi mata dan tangan peserta didik akan lebih baik dan guru yang mengajar juga akan lebih maksimal lagi dalam mengajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan koordinasi mata tangan dengan permainan lempar tangkap bola kecil pada permainan bola kasti peserta didik kelas B tunarungu SMP Luar Biasa Dharma Asih Pontianak.

Menurut Sriwidati dan Mutadlo (2007: 232) tunarungu adalah dimana pendengaran tidak cukup untuk pemahaman informasi pendengaran, dengan atau tanpa menggunakan suatu alat bantu pendengaran. Sedangkan menurut Suharmini, Tin (2007: 56) tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari

seorang individu yang mengalami kerusakan pada pendengaran, sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsangan lain melalui pendengaran.

Diartikan dari pendapat para ahli di atas bahwa anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang kurang pendengaran atau tipe gangguan pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi dengan alat bantu dengar. Anak-anak ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan anak tunarungu, karena anak-anak tersebut masih bisa dibantu secara medis dan psikologik agar dapat mengikuti pendidikan biasa di sekolah normal.

Menurut Lutan, Rusli (2000:77) koordinasi adalah kemampuan melakukan gerakan dengan berbagai tingkat kesukaran dengan cepat, efisien, dan penuh ketepatan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa koordinasi merupakan aktifitas fisik yang menggabungkan atau menggunakan fungsi motorik secara bersama-sama antara dua atau lebih alat gerak tubuh tanpa saling menghambat antarannya dan dapat bergerak secara harmonis.

Disimpulkan bahwa koordinasi mata, tangan adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan mata dan tangan kedalam rangkaian gerakan yang utuh, menyeluruh, dan terus menerus secara cepat dan tepat dalam irama gerak yang terkontrol.

Koordinasi mata tangan maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk memfungsikan mata untuk melihat sasaran yang harus dilakukan tangan. Jadi mata sebagai pengendali tangan agar bergerak sesuai instruksi otak. Mata berfungsi sebagai sensor arah pergerakan benda, sehingga tangan akan mengarah kepada objek yang harus ditangkap atau kemana sasaran yang harus dituju.

Kasti merupakan salah satu jenis permainan bola kecil beregu. Kasti merupakan bentuk permainan tradisional yang mengutamakan beberapa unsur kekompakan, ketangkasan dan kegembiraan. Permainan ini biasa dilakukan di lapangan terbuka. Pada anak-anak usia sekolah dasar, permainan ini bisa melatih kedisiplinan diri serta memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas antar teman. Agar dapat bermain kasti dengan baik kita dituntut memiliki beberapa keterampilan yaitu memukul, melempar, dan menangkap bola serta kemampuan lari.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah guru kelas B tunarungu, dengan demikian peneliti berkedudukan sebagai pengamat yang bertugas melakukan analisis proses pembelajaran dan perkembangan hasil belajar. Pada kelas B tunarungu Sekolah Dharma Asih Pontianak jumlah sampel sebanyak 25 peserta didik. Kondisi karakteristik anak pada kelas ini dengan kondisi fisik/anggota tubuh lengkap, namun memiliki gangguan pendengaran. Sehingga dapat dijadikan sebagai subjek penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian "*Classroom Action Research*" (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut Kunandar (2008: 46), "Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*)

adalah sebuah bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang praktek-praktek kependidikan berikut, pemahaman mereka tentang praktek-praktek tersebut dan, situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan”.

Pelaksanaan observasi kepada guru yang mengajar peneliti menggunakan lembar observasi yang terdiri dari butir pengamatan dengan kisi-kisi terdiri dari tiga komponen umum pengamatan yaitu kegiatan pendahuluan pembelajaran terdiri dari 5 butir pengamatan, kegiatan inti pembelajaran terdiri dari eksplorasi 5 butir pengamatan, elaborasi 9 butir pengamatan dan konfirmasi 6 butir pengamatan, dan kegiatan penutup pembelajaran 5 butir pertanyaan. Teknik pengisian instrumen pengamatan dilakukan dengan metode kolom YA atau TIDAK. Observasi kemampuan koordinasi mata dan tangan dijelaskan pada bagian observasi awal.

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengetahui koordinasi mata tangan siswa adalah tes lempar tangkap bola menurut Nurhasan dan Hasanudin (2007:136). Urutan pelaksanaan tes adalah sebagai berikut:

1. Subyek berdiri di belakang garis berjarak 1 meter dengan dinding sambil memegang bola tenis dengan kedua tangan di depan dada.
2. Saat Aba-aba “YA” subjek dengan segera melakukan lempar tangkap ke dinding selama 30 detik.

Selama pelaksanaan tes dihitung jumlah tangkapan yang dilakukan selama 30 detik.

Analisis data ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas, dan hasil belajar lempar tangkap bola terhadap koordinasi mata dan tangan. Kegiatan analisis data menggunakan pedoman sebagai berikut :

1. Untuk menentukan persentasi peningkatan aktivitas koordinasi mata dan tangan pada setiap indikator adalah jumlah peserta didik aktif dibagi jumlah seluruh peserta didik yang hadir dikalikan 100%. Refleksi menggunakan perhitungan sebagaimana pada siklus I.
2. Untuk mengetahui perubahan hasil aktivitas, jenis data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari hasil praktek, ditandai dengan indikator hasil praktek peserta didik (implementasi) menjadi lebih baik dari hasil tes sebelumnya (Pre-implementasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

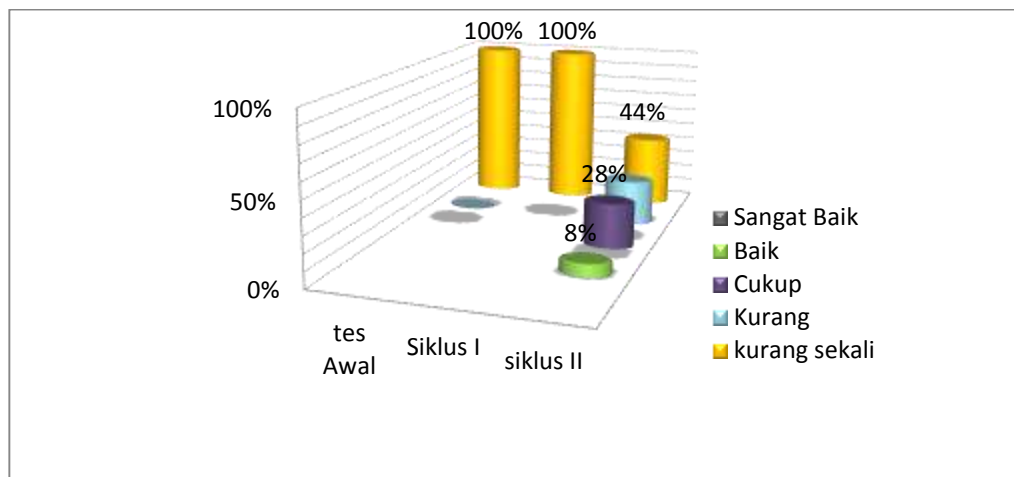
Hasil Penelitian

Perbandingan peningkatan nilai hasil belajar lempar tangkap bola pada peserta didik kelas tunarungu kelas B SMP Dhama Asih Pontianak dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1: Data Perbandingan Persentase Nilai Tes Awal, Siklus I dan Siklus II

| Kriteria | Nilai | Tes awal | Siklus I | Siklus II |
|-------------------|----------------|----------|----------|-----------|
| A (sangat baik) | 91 – 100 | 0 % | 0 % | 0 % |
| B (baik) | 80 – 90 | 0 % | 0 % | 8 % |
| C (cukup) | 70 – 79 | 0 % | 0 % | 28 % |
| D (kurang) | 60 – 69 | 0 % | 0 % | 28 % |
| E (kurang sekali) | Kurang Dari 60 | 100% | 100% | 36% |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan pada kriteria nilai cukup baik setelah diberi tindakan. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan grafik perbandingan peningkatan jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan pembelajaran lempar tangkap bola pada peserta didik kelas B tunarungu SMP Dharma Asih Pontianak mulai tes awal ke siklus I sampai dengan siklus II sebagai berikut.



Grafik 1
Perbandingan Jumlah Peserta Didik yang Mengalami Peningkatan

Grafik di atas menunjukkan tidak ada anak yang memperoleh nilai sangat baik. Grafik di atas dapat diartikan bahwa koordinasi mata tangan peserta didik sangat rendah. Selain itu, kemampuan siswa untuk menerima materi tergolong rendah. Dari proses pembelajaran yang dilakukan terjadi peningkatan kemampuan lempar tangkap bola sebesar 8% pada akhir siklus II. Sedangkan pada siklus I tidak terjadi peningkatan. Proses pembelajaran terjadi peningkatan kemampuan peserta didik hal ini terlihat dari semakin rumit materi maka akan semakin menambah pengalaman dan keterampilan peserta didik. Data menunjukkan bahwa pada siklus I belum ada peningkatan kemampuan peserta didik. Peningkatan terjadi pada siklus II sebesar 28%.

Dapat digambarkan bahwa hasil pembelajaran lempar tangkap bola mulai dari kondisi awal ke siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan yang

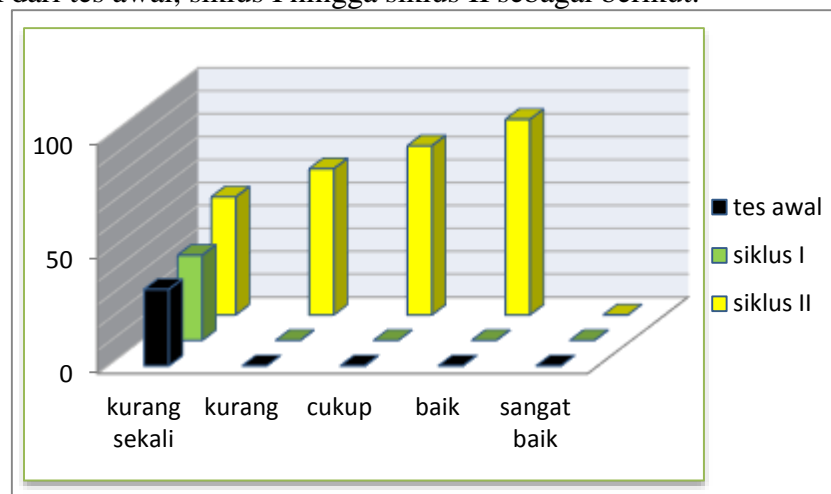
cukup. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan dari tes awal ke siklus I dan siklus II. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai kriteria sangat baik pada tes awal dan siklus I sampai siklus II tidak ada (0%) Jumlah peserta didik kriteria nilai baik yang semula pada tes awal tidak ada (0%), pada siklus II meningkat menjadi 8%. Jumlah peserta didik yang mendapat kriteria cukup pada siklus I dan tidak ada atau 0%, pada siklus II sebanyak 28%. Sedangkan untuk kategori nilai kurang pada siklus I tidak ada atau 0%, pada siklus II sebanyak 28%. Pada kategori amat kurang pada siklus I terdapat 100% dan pada siklus II 36%.

Sedangkan perbandingan peningkatan nilai rata-rata lempar tangkap bola dari tes awal ke siklus I sampai siklus II dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 2: Data Peningkatan Nilai Rata-Rata Lempar Tangkap Bola

| Keterangan | Rata-rata | | | | |
|------------|-------------|-------|-------|--------|---------------|
| | Sangat Baik | Baik | Cukup | Kurang | Sangat Kurang |
| Tes awal | 0 | 0 | 0 | 0 | 33,4 |
| Siklus I | 0 | 0 | 0 | 0 | 37,2 |
| Siklus II | 0 | 85,33 | 73,8 | 63,8 | 51,49 |

Untuk lebih jelasnya dapat juga disajikan grafik perbandingan nilai rata-rata pembelajaran lempar tangkap bola peserta didik tunarungu B SMP Dharma Asih Pontianak dari tes awal, siklus I hingga siklus II sebagai berikut.



Grafik 2
Peningkatan Nilai Rata-Rata Lempar Tangkap Bola

Berdasarkan grafik perbandingan nilai rata-rata di atas, bahwa hasil nilai rata-rata pembelajaran lempar tangkap bola dari tes awal ke siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari tes awal yang semula nilai rata-rata pembelajaran lempar tangkap bola 33,4, setelah mendapat tindakan pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 37,27 (peningkatannya sebesar 7,59%) dan dilanjutkan dengan siklus II peningkatan nilai rata-rata menjadi 63,93 (peningkatannya sebesar 47,7%).

Data di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan lempar tangkap bola kecil menggunakan bola tenis dan *game*, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran lempar tangkap bola. Hal ini dikarenakan peserta didik bisa memahami pembelajaran dengan menggunakan lempar tangkap bola, sehingga efektifitas dari metode ini telah terbukti dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik, melibatkan peserta didik secara aktif, dan meningkatkan kemampuan peserta didik pada pembelajaran lempar tangkap bola. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa, terdapat peningkatan koordinasi antara mata dan tangan dengan permainan lempar tangkap bola kecil pada permainan bola kasti peserta didik Tunarungu Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Dharma Asih Pontianak dapat diterima kebenarannya. Secara rinci peningkatan ketuntasan peserta didik sebagai berikut;

Tabel 3: Persentase Peningkatan Nilai Rata-Rata Peserta Didik

| Penilaian | Tingkat ketuntasan | Rata-rata nilai | Persentase Peningkatan nilai | Persentase Ketuntasan |
|------------|--------------------|-----------------|------------------------------|-----------------------|
| Pra-siklus | 0 | 33,40 | 0% | 0% |
| Siklus I | 0 | 37,27 | 11,58% | 0% |
| Siklus II | 5 | 63,93 | 71,53% | 20% |

Hasil refleksi guru pendidikan jasmani terhadap peneliti yang melakukan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- Pembelajaran kemampuan lempar tangkap bola yang di lakukan peneliti cukup rendah, karena materi yang di berikan jelas dan dapat di terima oleh peserta didik.
- Pembelajaran yang di lakukan peneliti cukup dapat dipahami peserta didik di dalam melakukan tehnik-tehnik yang diberikan, karena peneliti setiap memberikan teknik game sederhana.
- Pembelajaran dengan menggunakan bola tenis yang di lakukan peneliti dapat meningkatkan kemampuan lempar tangkap bola karena peserta didik merasa kesulitan dalam mempraktekkan tehnik dan variasi-variasi yang diberikan peneliti. Dengan demikian siswa semakin aktif dalam melakukan pembelajaran-pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat ditindak lanjuti, sebab pembelajaran yang dilakukan selalu mencari yang dapat dipahami oleh siswa dan selalu memberikan contoh yang mendorong peserta didik untuk mencoba mempraktekkannya, semakin banyak peserta didik dalam mempraktekkannya maka kemampuan lempar tangkap bola akan semakin meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan sudut pandang teori belajar yang dijabarkan pada kajian pustaka, bahwa peningkatan atau hasil belajar menurut para ahli adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad, Asep dan Abdul Haris (2009: 14). Jelas bahwa pada penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar karena terdapat perubahan prilaku siswa dari

yang tidak aktif mejadi sedikit aktif. Peningkatan kemampuan lempar tangkap bola hanya sebesar 28%, namun, berdasarkan teori belajar peningkatan itu dapat dikatan sebagai hasil belajar. Selain dari aspek keterampilan lempar tangkap bola, peningkatan yang terjadi juga pada partisipasi peserta didik secara menyeluruh, walaupun ketika menunggu giliran bermain peserta didik juga merasa senang saat mengikuti dan menyaksikan kegiatan pembelajaran.

Selain itu, Rosdiani, Dini (2012 : 94), menyatakan “pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi tradisional yang bersifat timbal balik, antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”, sedangkan menurut Winataputra, Udin. S. (2007: 18) belajar diartikan sebagai penambahan, perluasan, dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan. Dari uraian teori tersebut, dapat diartikan peningkatan pembelajaran tidak dapat dijadikan satu-satunya tolak ukur hasil belajar. Namum interaksi peserta didik selama dalam pembelajaran yang dilakukan peneliti juga dapat dijadikan indikator pencapaian hasil belajar. Hal ini dapat terlihat keterlibatan peserta didik yang menyeluruh untuk melakukan aktivitas belajar secara individu berpasangan maupun berkelompok. Sehingga secara langsung peserta didik belajar bersosialisasi, bekerjasama dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif.

Pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan dan berkelompok merupakan pengembangan dari kemampuan peserta didik yang didapat saat pembelajaran dilakukan secara individu, jika peserta didik telah dianggap bisa maka materi akan ditingkatkan ketahap yang lebih sulit. Tujuannya agar hasil tes semakin maksimal. dengan pembelajaran yang lebih kompleks peserta didik akan terlatih untuk melakukan gerakan-gerakan yang sesuai untuk meningkatkan koordinasi mata-tangan.

Pembelajaran secara berpasangan akan melatih peserta didik untuk melempar target sesuai dengan aturan saat pembelajaran berlangsung. Misalnya, jika pembelajaran berpasangan peserta didik akan belatih melempar bola ke pasangan yang ada di depannya ke arah dada. Sehingga secara tidak langsung peserta didik akan berusaha melempar kearah yang telah ditentukan. Penggunaan target pada pembelajaran berpasangan diharapkan memberikan gerakan otomatisasi yang akan membantu pada saat tes lempar tangkap bola.

Pembelajaran kelompok juga memiliki tujuan yang sama, namun fokus pembelajaran sesungguhnya terhadap kemampuan peserta didik untuk menangkap bola. Pelaksanaan tes yang menggunakan teknik lempar dan tangkap yang seimbang, oleh sebab itu, kemampuan peserta didik dalam melempar dan menangkap harus seimbang. Jika salah satu kemampuan melempar atau menangkap lemah maka akan berpengaruh terhadap hasil koordinasi mata tangan.

Apabila ditinjau dari teori bermain, menurut Lutan, Rusli (2001: 31) memaparkan karakteristik “bermain sebagai aktifitas yang di lakukan secara bebas dan sukarela”. Bermain itu sendiri hakikatnya bukanlah suatu kesungguhan akan tetapi bersamaan dengan itu pula, kita melihat kesanggupan yang menyerap konsentrasi dan tenaga mereka ketika sedang bermain. Dalam penelitian ini materi pembelajaran merupakan permainan. Berdasarkan teori di atas, penelitian ini memberikan penjelasan terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan metode bermain. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran cukup antusias ketika

melakukan permainan. Namun, pada saat bermain peserta didik kadang berhenti dari permainan karena kelelahan. Secara teori permainan, peserta didik yang belum ikut bermain juga merasa gembira, tertawa dan tepuk tangan memberikan sorakan. Sehingga dapat dikatakan terjadi interaksi dan reaksi yang cukup baik terhadap motivasi yang dimiliki peserta didik untuk ikut belajar.

Pengamatan peneliti berdasarkan rencana pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dengan materi teknik memegang bola, teknik melempar bola ke atas, melempar bola ke bawah/dipantulkan, lempar bola ke atas, jatuh kemudian baru ditangkap secara individu, pantulkan bola ke lantai dan melambung kemudian ditangkap secara individu. Pada pembelajaran ini telah terlihat kemampuan koordinasi mata tangan peserta didik. Kemampuan untuk melakukan lemparan dan tangkapan terlihat sangat kurang, terlihat pada saat melempar ke bawah atau ke atas, bola yang harusnya dilempar vertikal tegak lurus ke bawah atau ke atas masih kurang tepat, banyak peserta didik yang melempar terlalu ke depan atau ke belakang dan ada pula yang ke samping, sehingga menyulitkan untuk melakukan tangkapan.

Pertemuan kedua pada siklus I peserta didik melakukan lempar bola atas berpasangan dan berkelompok, melempar bola pantul secara berpasangan dan berkelompok, melempar bola pantul berpasangan, satu yang melempar yang lainnya menangkap. Pada pertemuan kedua ini perkembangan peserta didik telah mulai terlihat dari gerakan melempar yang sudah mulai terarah, namun kelemahan yang terjadi pada pertemuan pertama masih terlihat yaitu kemampuan untuk mengarahkan lemparan kepada pasangannya masih kurang tepat. Kadang terlalu ke atas atau terlalu lemah dan masih menyamping.

Pertemuan ketiga pada siklus II materi yang disampaikan adalah lempar target, lempar tangkap secara berkelompok dan berlari, permainan lempar tangkap bola secara berkelompok. Hasil belajar setelah pertemuan ketiga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Mengingat waktu pembelajaran yang terbatas, belum menunjukkan perkembangan yang maksimal, hal ini dikarenakan peserta didik dipaksakan untuk terus mengikuti perkembangan pembelajaran ke jenjang yang lebih rumit. Sedangkan pada pertemuan sebelumnya belum menunjukkan peningkatan yang maksimal. Akibatnya, pada pertemuan ketiga peserta didik mulai terlihat memahami pembelajaran.

Pertemuan terakhir yaitu pertemuan ke empat materi yang diajarkan adalah Melakukan permainan lempar tangkap bola dengan membagi peserta didik 4 orang dalam 1 *team* dengan waktu permainan 3 menit. Pada pertemuan ini siswa cenderung terlihat lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena bentuk pembelajaran permainan peserta didik terlihat lebih tertarik bersemangat terlihat dari keceriaan dan motivasi yang tinggi untuk ikut bermain. Pada pertemuan ini peserta didik terlihat aktif sehingga pada pertemuan yang terakhir ini perkembangan terlihat cukup baik. terlihat dari hasil tes yang dilakukan menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Namun, dalam penelitian ini perlu dilakukan evaluasi lebih mendalam agar kendala-kendala pembelajaran dapat segera diatasi agar hasil belajar lebih maksimal lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari proses pembelajaran yang dilakukan terjadi peningkatan kemampuan lempar tangkap bola sebesar 8% pada akhir siklus II. Sedangkan pada siklus I tidak terjadi peningkatan. Data menunjukkan bahwa pada siklus I belum ada peningkatan kemampuan peserta didik. Peningkatan terjadi pada siklus II sebesar 28%. Hasil pembelajaran lempar tangkap bola mulai dari kondisi awal ke siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan yang cukup. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai kriteria sangat baik pada tes awal dan siklus I sampai siklus II tidak ada (0%) Jumlah peserta didik kriteria nilai baik yang semula pada tes awal tidak ada (0%), pada siklus II meningkat menjadi 8%. Jumlah peserta didik yang mendapat kriteria cukup pada siklus I adalah 0%, pada siklus II sebanyak 28%. Sedangkan untuk kategori nilai kurang pada siklus I tidak ada atau 0%, pada siklus II sebanyak 28%. Pada kategori amat kurang pada siklus I terdapat 100% dan pada siklus II 36%.

Pembelajaran lempar tangkap bola dari tes awal ke siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa dari tes awal yang semula nilai rata-rata pembelajaran lempar tangkap bola 33,4, setelah mendapat tindakan pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 37,27 (peningkatannya sebesar 7,59%) dan dilanjutkan dengan siklus II peningkatan nilai rata-rata menjadi 63,93 (peningkatannya sebesar 47,7%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, dapat disarankan sebagai berikut (1) Untuk meningkatkan koordinasi mata tangan anak tunarungu dapat dilakukan dengan permainan bola kecil, (2) Agar memudahkan dalam hal penyampaian materi kepada anak tunarungu, hendaknya guru menggunakan media yang lebih mudah dipahami seperti menggunakan alat peraga, gambar dan video pembelajaran, (3) Untuk memudahkan pembelajaran guru harus lebih banyak memberikan contoh dan mengurangi komunikasi verbal (4) Agar memudahkan pemahaman anak tunarungu guru harus mengulang instruksi hingga peserta didik memahami materi yang akan dilakukan dan (5) Guru penjaskes diharapkan dapat mengembangkan kreatifitas dan lebih inovatif pada proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik.

Mengingat koordinasi mata tangan masih banyak berbagai persoalan yang belum teridentifikasi dan terpecahkan, maka diharapkan adanya penelitian metode Pembelajaran yang dilakukan guru dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata tangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim, Rusli. (2001). *Pembinaan Prilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani. Prinsip-Prinsip Dan Metode*. Jakarta : Direktorat Jendral Olahraga. Depdiknas

Jihad, Asep dan Abdul, Haris (2009) *Evaluasi Pembelajaran*. Yoyakarta: Multi Pressindo

- Kunandar. (2009). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo
- Lutan, Rusli. (2000). *Pembaharuan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Rosdiani, Dini. (2012). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung : Alfabeta
- Sriwidati Dan Murtadlo. (2007). *Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Adaptif*. Jakarta: Depdiknas
- Suharmini, Tin. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Winataputra, S, Udin (2007). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka